

## Pendahuluan

Kisah seekor anjing yang tak putus asa untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dan ia mendapatkannya. Anjing ini seakan ‘bercerita’ mengenai apa arti kesetiaan – “*even if it means sacrifice*”.

Hidupnya pun bercerita mengenai persahabatan, mengalah bagi yang lebih lemah dan senangnya berbagi. Seekor anjing pun tau membedakan orang baik dan “*stranger*” alias orang lain yang mencurigakan baginya.

Anjing ini juga terkadang nakal bahkan “popo” kata orang Manado, alias nekat untuk unjuk jago. Namun, ia diam dengan ekor tersimpan

dibelakang, dengan badan agak gemetar saat berada di ruang dokter untuk disuntik.

Haaiyaa... begitulah, Wortel tetaplah seekor anjing kampung yang tinggal dirumah anak-anak yang setengah modern dan setengah kampung juga hehehe....

Silahkan menikmati petualangan kisah nyata anjing kampung berbulu coklat di "**Rumah Wortel**"

*Happy reading and enjoy the adventures !*

## Terima Kasih & Dedikasi

Rasanya seperti mimpi, bisa menulis buku seperti ini. *It is indeed a dream come true !*

*Thanks for **nulisbuku.com**. Without you, my first writing experience will never be published. Aim higher for a better Indonesia. **Ayo nulis !***

Untuk Nocke yang ikut cengar-cengir waktu baca draft buku ini dan ikut jagain Wortel.

Buku ini aku dedikasikan untuk 3 anak kampung yang ikut menjaga Wortel di rumahnya : Henoeh, Hanna & Hans ☺

*The urge of writing is pushing stronger even at the busiest time of work - home & office.*

*Thank God for the gift of time - May*

## PROLOGUE

“Ma..! ini anjing siapa sih ?”.

“Dari semalam duduk didepan pagar rumah kita”, Begitulah tiba-tiba terdengar kicauan putri keduaku; Hansu.

“Kasih loh, kayaknya dia lapar, dari tadi malam waktu mama sampe dirumah, mama lihat dia udah disitu” jawab mama.

Seperti dugaan kami, anjing ini pun makan dengan lahap. Habis sepiring penuh, sisa-sisa nasi dan ikan. Si bungsu Hansiboy pun dengan girang membantu membawakan gelas plastik yang diisi dengan air dari kran.

Dua hari sudah anjing ini terus berada didepan pagar rumah kami, sesekali berlari kepinggir

rumah untuk cari sombar alias berteduh atau sekedar berlari-lari dan bermain dengan anjing tetangga yang dilepas keluar. Dua hari pula anak-anak dan papanya memberikan makanan dan minuman yang dibawa kedepan pagar.

Hari Sabtu sore kami berangkat ke rumah oma dan opa di Kawangkoan dan meninggalkan makanan dan minuman seperti biasa. Tak terpikir untuk menaruh makanan ekstra karena besok kami tidak dapat memberinya makan maupun minum. “Ah, kan bukan anjing kita”... lagian nanti juga dia balik ke pemiliknya. *At least* begitulah pikiran masing-masing kita yang tak sempat kami diskusikan.

Rumah ditinggal tanpa penghuni.

Besoknya, hari Minggu kami tiba sekitar pukul 11:30 malam, dengan mobil Luxio abu-abu memasuki lorong rumah kami.

“Ayo... bangun semua, sudah sampe dirumah”, begitulah papa membangunkan ketiga anak yang tidur lelap dibaris kedua mobil *van* kami.

Baru memasuki lorong, kami semua terkejut melihat sepasang mata dari kejauhan bersinar terkena cahaya mobil, berlari-lari mendekati kearah mobil kami. Ekornya dikibas kekanan kekiri. Kelihatan jelas, anjing “*orang lain*” ini terus menjaga rumah kami, duduk dengan sabar didepan pagar dan mengetahui penghuni rumah yang dijaganya sudah tiba. Ia mengenali kami dari kejauhan saat mendengar suara mesin mobil luxio yang selalu parkir di jalan samping rumah.

“Mama.... Anjingnya masih disitu...”

“Ih... kasihan loh anjingnya jaga-in rumah kita”

“Ih... lucu ya, ekor-nya goyang-goyang...”

Begitulah reaksi anak-anak.

“Wah, anjing ini makan dimana dong sepanjang kita tidak ada ?” begitulah pikirku.

Saat membuka pintu mobil, anjing kampung berbulu coklat ini tak hentinya melompat-lompat, terlihat begitu gembira melihat “tuannya” datang.

“Papa... anjingnya dimasukin aja kerumah, kasian kalo diluar terus ....”, begitulah pinta Kakak; putra sulungku yang sudah duduk dikelas 2 SMA.

“Iya tuh... baik amat ya anjing ini, jagain rumah kita”, tambahku.

Sejak itulah anjing kampung berbulu coklat masuk dirumah kami, tidur apa adanya dibelakang, di bagian dapur rumah dekat bengkel papa.

Boncis.... Boncis..... Wah, suara oma disebelah rumah yang sedang memanggil anjing perempuannya untuk masuk. Ribut sekali ! Sibuk memanggil si Boncis. Kami hanya memperhatikan dari dalam rumah. Ih... si anjing itu sedang bermain dengan Boncis.

Aha.... !! “kalau disebelah anjingnya diberi nama Boncis, anjing baru kita, namanya Wortel aja ya...?”, begitulah aku berkata tanpa harus mendapatkan persetujuan dari yang lain. “Ih... lucu ya ma..., iya Wortel jo...”, Hansu menjawab

“Wortel.... Wortel.... Wortel.... Yuk masuk “, Hansiboy mulai memanggil dan mencoba membujuk “Wortel”.

Begitulah akhirnya Boncis dan Wortel berteman. Di pagi hari Senin itu, kami membuka kalung leher yang terbuat dari plastik yang diplintir dari leher Wortel. Tali yang kusam, mungkin diikat oleh pemilik lamanya. Sekarang ia bebas. Namun ia memilih untuk tinggal bersama kami. Anjing yang setia, entah siapa pemilik awalnya. Mungkin ia lari, karena tuannya yang jahat, atau lari karena “*survive*” dari pencuri anjing yang rawan di daerah pemakan hewan ini, atau apalah alasannya. Tapi Wortel tinggal bersama kami selama dua tahun terakhir. Terus menjaga rumah kami siang dan malam. Bersahabat dengan teman-teman Hansiboy. Anak-anak kecil disepanjang lorong. Tak pernah galak

dengan ibu-ibu dilorong ini. Namun begitu galak dengan geraman suaranya bila melihat orang asing atau mereka yang menggunakan motor dengan suara ribut. Di pagi hari Wortel selalu keluar membuang hajat diluar. Ia juga senang makan kue dari kami, minum susu pagi-pagi bila ada sisa dari botol Hansiboy.

Ya, Wortel adalah bagian dari keluarga ini ! Ia pun memiliki tempat tinggal - RUMAH WORTEL ☺

**Delapan bab berikutnya adalah kisah nyata mengenai anjing kampung berbulu coklat yang tinggal dengan tiga anak kampung di Rumah Wortel.... *Happy reading !***